



Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Pemanfaatan Layanan Antenatal Care di Puskesmas Malahar Kabupaten Sumba Timur

Debora Kristina Berelaka¹, Sofia Al Farizi², Lilik Djuari³, Budi Prasetyo⁴

Program studi kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga Surabaya

debora.kristina.berelaka-2024@fk.unair.ac.id, sofia.al.farizi@fk.unair.ac.id, lilik-d@fk.unair.ac.id, budi-p@fk.unair.ac.id

Abstrak

Angka Kematian Ibu (AKI) masih menjadi masalah kesehatan global, termasuk di Indonesia, dengan target SDGs menurunkan AKI di bawah 70 per 100.000 kelahiran hidup pada 2030. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), khususnya Kabupaten Sumba Timur, memiliki cakupan pelayanan kesehatan maternal yang rendah, seperti K4 (57,3%) dan K6 (46,8%), serta persalinan di fasilitas kesehatan (66,3%) pada 2023. Faktor seperti sosiodemografi, aksesibilitas, dan jaminan kesehatan diduga memengaruhi pemanfaatan layanan kesehatan maternal. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik ibu dalam pemanfaatan layanan antenatal care di Puskesmas Malahar, Kabupaten Sumba Timur. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel terdiri dari 45 ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Malahar yang diambil menggunakan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis uji analisis *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 68,9% responden tidak melakukan kunjungan antenatal care (ANC) sesuai standar. Berdasarkan hasil uji analisis Chi-Square, terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik ibu dengan pemanfaatan layanan ANC, khususnya pada variabel usia ($p=0,007$), tingkat pendidikan ($p=0,039$), dan tingkat pengetahuan ($p=0,030$). Kesimpulan karakteristik ibu, yaitu usia, pendidikan dan pengetahuan merupakan faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan layanan ANC. Sehingga peningkatan pengetahuan melalui edukasi diperlukan untuk meningkatkan akses dan kualitas layanan ANC di Puskesmas Malahar.

Kata Kunci : Pelayanan kesehatan maternal, *antenatal care*, karakteristik ibu, usia dan status pendidikan

Abstract

Maternal mortality remains a global health challenge, including in Indonesia, where the Sustainable Development Goals (SDGs) aim to reduce the maternal mortality ratio to fewer than 70 per 100,000 live births by 2030. In East Nusa Tenggara Province (NTT), particularly East Sumba Regency, maternal health service coverage remains low, with antenatal care (ANC) visit completion rates at K4 (57.3%) and K6 (46.8%), and facility-based deliveries at 66.3% in 2023. Sociodemographic factors, accessibility, and health insurance coverage are suspected to influence the utilization of maternal health services. This study aims to analyze maternal characteristics associated with the utilization of antenatal care services at Malahar Public Health Center, East Sumba Regency. A cross-sectional observational analytic design was employed. The study involved 45 postpartum mothers within the working area of Malahar Public Health Center, selected through total sampling. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed using the Chi-Square test. The findings revealed that 68.9% of respondents did not utilize antenatal care services according to the recommended standards. Chi-Square analysis indicated a significant association between maternal characteristics and ANC utilization, particularly maternal age ($p = 0.007$), educational level ($p = 0.039$), and knowledge level ($p = 0.030$). Conclusion maternal characteristics, including age, education, and knowledge, are significantly associated with the utilization of ANC services. Enhancing maternal knowledge through targeted education is essential to improve access to and the quality of antenatal care services at Malahar Public Health Center.

Keywords: Maternal health services, antenatal care, maternal characteristics, Age, Educational Status

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉ Corresponding author :Debora Kristina Berelaka

Address : Jln. Kedung Tarukan Baru IV no 51 Gubeng- Mojo

Email : debora.kristina.berelaka-2024@fk.unair.ac.id

Phone : 085238138279

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) masih menjadi perhatian dalam isu kesehatan global, karena merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur derajat kesehatan suatu negara. Dalam konteks Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG’s), negara-negara di dunia berkomitmen mendukung percepatan penurunan AKI pada tahun 2030. Target SDG’s adalah mengurangi AKI global menjadi kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup, tanpa ada negara yang memiliki AKI lebih dari dua kali lipat rata-rata global. Namun, laporan WHO tahun 2020 menunjukkan AKI dunia masih sebesar 223 per 100.000 kelahiran hidup. Ini menunjukkan bahwa AKI masih cukup jauh dari target SDGs. Untuk mencapai target tersebut, diperlukan penurunan AKI global sebesar 11,6% (WHO, 2024).

Upaya percepatan penurunan AKI dapat dilakukan dengan menjamin agar setiap ibu mampu mengakses pelayanan kesehatan yang berkualitas, termasuk pelayanan antenatal care (ANC). Menurut WHO, ANC merupakan langkah utama dalam pencegahan faktor risiko pada kehamilan. WHO merekomendasikan minimal delapan kali kunjungan selama kehamilan, dengan berbagai intervensi mulai dari penilaian kondisi ibu dan janin, intervensi nutrisi, pencegahan komplikasi, hingga dukungan psikologis dan sistem kesehatan (WHO, 2016). Di Indonesia, Kementerian Kesehatan menetapkan standar pelayanan ANC minimal enam kali selama kehamilan, dengan dua di antaranya dilakukan oleh dokter, guna menjamin perlindungan terhadap ibu dan janin melalui deteksi dini, pencegahan, dan penanganan komplikasi (Kemenkes RI, 2020).

Kunjungan ANC yang teratur memungkinkan deteksi dini komplikasi kehamilan, sehingga intervensi dapat dilakukan lebih awal. Ibu hamil yang tidak melakukan kunjungan ANC sesuai jadwal memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi yang dapat berujung pada kematian ibu (Lila *et al.*, , 2022).

Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022 mencatat cakupan K4 sebesar 86,2% dan K6 sebesar 70,9%, sementara pada tahun 2023 cakupan K4 menurun menjadi 85,6% dan K6 meningkat menjadi 74,4%. Cakupan ini masih berada di bawah target RPJMN. Provinsi Nusa Tenggara Timur menjadi salah satu provinsi dengan cakupan pelayanan ANC yang rendah. Pada tahun 2023, cakupan K4 hanya mencapai 57,3% dari target nasional 90%, dan cakupan K6 sebesar 46,8% dari target nasional 80%. Ini dibuktikan dengan peningkatan AKI di NTT dari 135 kasus pada tahun 2022 menjadi 171 kasus pada tahun 2023 (BPS, 2024).

Di Kabupaten Sumba Timur, cakupan pelayanan ibu hamil berdasarkan PWS KIA tahun 2022 sebesar 68,05% dan tahun 2023 sebesar 67,73%. Di Puskesmas Malahar, cakupan K4 dan

K6 tahun 2022 masing-masing sebesar 45,3%, dan pada tahun 2023 cakupan K4 menurun menjadi 36,5% sementara K6 sebesar 45,9% (Puskesmas Malahar, 2024). Data ini menunjukkan bahwa pemanfaatan layanan antenatal care oleh ibu hamil masih rendah.

Karakteristik ibu seperti usia, pendidikan, pengetahuan berhubungan erat dengan pemanfaatan layanan. Pengetahuan ibu tentang kesehatan memengaruhi keputusan untuk menggunakan layanan ANC. Ibu dengan pengetahuan baik cenderung lebih patuh dalam menjalani ANC (Anisa, 2023). Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu hamil, semakin tinggi pula kesadarannya akan pentingnya pemeriksaan kehamilan secara rutin (Anisa *et al.*, , 2023; Seth *et al.*, , 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penting dilakukan penelitian tentang hubungan karakteristik ibu dengan pemanfaatan layanan antenatal care di Puskesmas Malahar Kabupaten Sumba Timur, sebagai dasar dalam upaya meningkatkan cakupan dan kualitas layanan kesehatan ibu hamil di daerah tersebut.

METODE

Jenis penelitian merupakan jenis penelitian kuantitatif rancangan analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional* . Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah ibu nifas tiga bulan terakhir yaitu bulan Desember 2024 sampai februari 2025 yang berada di wilayah kerja puskesmas Malahar dengan sampel berjumlah 45 orang yang diambil menggunakan teknik total sampling, dan telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis yang digunakan adalah nilai uji *Chi-Square* dan *Fisher’s Exact* untuk menguji hubungan antara variabel independen dan kejadian preeklampsia postpartum, dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden di Puskesmas Malahar

Variabel	Kategori	Total	
		Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	Beresiko <20 tahun dan > 35 Tahun	18	40
	Tidak Beresiko 20-35 tahun	27	60
	Total	45	100
	Tinggi	7	15,6
Pendidikan	Rendah	38	84,4
	Total	45	100
Pengetahuan	Baik	9	20
	Kurang	36	80
Total		45	100

orang (60%) termasuk dalam kategori usia tidak beresiko yaitu umur 20-35 tahun. Hampir seluruh responden berpendidikan rendah yaitu sebanyak 38 orang (84,4%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 36 orang (80%).

Distribusi Frekuensi pemanfaatan layanan antenatal Care

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Antenatal Care	Tidak sesuai Standar	31	68,9
	Sesuai Standar	14	31,1
Total		45	100

Berdasarkan tabel di atas sebagian besar responden melakukan antenatal care yang tidak sesuai dengan standar yaitu sebanyak 31 orang (68,9%).

Hubungan antara usia dengan Antenatal Care

Variabel	Kategori	Antenatal Care				Total	<i>p value</i>	
		Tidak Sesuai Standar		Sesuai Standar				
		n	%	n	%	n		%
Usia	Beresiko <20 tahun dan > 35 Tahun	17	38	1	2	18	40	0,007
	Tidak Beresiko 20-35 tahun	14	31	13	29	27	60	

Hasil uji analisis *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara antara usia dengan pemanfaatan layanan antenatal care di Puskesmas Malahar dengan *p-value*=0,007. Di mana *p-value* < α (0,05).

Hubungan antara Pendidikan dengan Antenatal Care di Puskesmas Malahar

Variabel	Kategori	Antenatal Care						p value
		Tidak Sesuai Standar		Sesuai Standar		Total		
		n	%	n	%	n	%	
Pendidik	Tinggi	2	4,4	5	11	7	16	0,039
	Rendah	2	64	9	23	11	85	

	h	9		0	8	
Total	31	69	14	31	45	100

Hasil uji analisis *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara antara pendidikan dengan pemanfaatan layanan antenatal care di Puskesmas Malahar dengan *p-value*=0,039. Di mana *p-value* < α (0,05).

Hubungan antara pengetahuan dengan Antenatal Care

Variabel	Kategori	Antenatal Care				Total	<i>p value</i>	
		Tidak Sesuai Standar		Sesuai Standar				
		n	%	n	%	n		%
Pengetahuan Ibu	Baik	3	6,7	6	13	9	20	0,03
	Kurang	2	68	8	18	3	80	
Total		31	69	14	31	45	100	

Hasil uji analisis *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara antara pengetahuan dengan pemanfaatan layanan antenatal care di Puskesmas Malahar dengan *p-value*=0,03. Di mana *p-value* < α (0,05).

Hubungan antara usia dengan Antenatal Care di Puskesmas Malahar

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara usia ibu dan pemanfaatan pelayanan antenatal care (ANC) di wilayah kerja Puskesmas Malahar, Kabupaten Sumba Timur. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memanfaatkan layanan ANC secara optimal berada dalam kelompok usia produktif, yaitu 20–35 tahun. Hasil ini sejalan dengan studi Khoirunnisa (2022) yang menyatakan bahwa ibu hamil dalam kategori usia produktif memiliki pola pikir yang lebih logis serta kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya pemantauan kehamilan secara berkala. Penelitian tersebut menekankan bahwa kematangan usia turut memengaruhi kesiapan kognitif dan emosional dalam merespons anjuran medis.

Menurut Hannifah (2022), ibu usia 20–35 tahun memiliki tingkat kestabilan psikologis dan kemampuan pengambilan keputusan yang lebih matang, sehingga cenderung lebih proaktif dalam memanfaatkan layanan kesehatan ibu, termasuk ANC. Dari aspek biologis dan psikososial, usia produktif dinilai sebagai periode yang ideal untuk menjalani kehamilan dan persalinan, karena kondisi tubuh dan kesiapan mental ibu berada pada fase optimal. Ibu pada kelompok usia ini

umumnya menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih baik dengan tenaga kesehatan dan memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap jadwal kunjungan ANC. Sebaliknya, kelompok usia di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun dikaitkan dengan peningkatan risiko komplikasi kehamilan serta keterbatasan dalam kesiapan mental dan emosional. Ketidaksiapan ini kerap menjadi faktor penghambat pemanfaatan layanan ANC secara maksimal (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Menurut Abebaw *et al.*, (2023) ibu usia 20–35 tahun memiliki kemungkinan 2,3 kali lebih besar untuk melakukan minimal empat kali kunjungan ANC dibandingkan ibu usia di bawah 20 tahun. Penelitian Zhao *et al.*, (2021) di Tiongkok juga mengidentifikasi bahwa usia merupakan determinan signifikan dalam kepatuhan ibu terhadap pelayanan ANC, karena berhubungan dengan kedewasaan berpikir dan kemudahan dalam mengakses informasi kesehatan.

Dalam konteks kebijakan nasional, Kementerian Kesehatan RI (2023) mencatat bahwa cakupan ANC tertinggi berada pada kelompok usia produktif. Oleh karena itu, dalam strategi intervensi Program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), kelompok usia 20–35 tahun menjadi sasaran utama yang mendapat perhatian lebih dalam berbagai kegiatan promotif dan preventif.

Namun demikian, hasil penelitian ini perlu dilihat secara lebih luas, mengingat terdapat sejumlah temuan yang tidak sepenuhnya sejalan. Widyastuti *et al.*, (2021) di wilayah pedesaan Indonesia menunjukkan bahwa usia ibu tidak selalu menjadi faktor dominan dalam menentukan pemanfaatan layanan ANC. Dalam studi tersebut, pendidikan dan akses terhadap fasilitas kesehatan justru memiliki pengaruh yang lebih kuat. Beberapa ibu dalam kelompok usia produktif dilaporkan tidak memanfaatkan ANC secara optimal karena kendala geografis, keterbatasan informasi, serta rendahnya kualitas pelayanan.

Menurut Gebremichael *et al.*, (2020) dalam penelitiannya di Ethiopia juga menekankan pentingnya faktor sosial ekonomi dalam menentukan frekuensi kunjungan ANC. Faktor-faktor seperti status pekerjaan, dukungan pasangan, serta kepemilikan jaminan kesehatan terbukti lebih menentukan dibanding usia biologis ibu. Bahkan, pada beberapa kasus, ibu dari kelompok usia non-produktif tetap mampu mencapai cakupan ANC yang baik apabila memiliki akses dan dukungan yang memadai.

Hubungan antara pendidikan dengan Antenatal Care

Hasil penelitian menunjukan adanya hubungan antara pendidikan ibu dengan pemanfaatan pelayanan antenatal care (ANC). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu, maka

semakin besar kemungkinan untuk memanfaatkan layanan ANC secara optimal. Penelitian yang sejalan adalah Penelitian oleh Sari *et al.*, (2023) yang menunjukkan bahwa ibu hamil yang memiliki tingkat pendidikan menengah ke atas lebih proaktif dalam mencari dan menggunakan pelayanan kesehatan maternal. Hal ini berkaitan dengan kemampuan kognitif yang lebih baik, kemudahan dalam memahami informasi kesehatan, serta keterampilan dalam mengambil keputusan yang rasional terkait kesehatan diri dan janin. Sebaliknya, ibu dengan tingkat pendidikan rendah lebih rentan dipengaruhi oleh pandangan tradisional dan cenderung tidak menyadari risiko yang mungkin terjadi selama kehamilan, yang berdampak pada rendahnya kunjungan ANC.

Secara teori, tingkat pendidikan memengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku individu dalam menjaga kesehatannya. Ibu dengan latar belakang pendidikan yang baik cenderung memiliki self-efficacy yang lebih tinggi untuk melakukan tindakan pencegahan, memahami risiko kehamilan, dan mampu menjalin komunikasi yang lebih efektif dengan tenaga kesehatan (Kurniasih *et al.*, , 2022). Pendidikan juga berperan dalam membentuk pemahaman ibu tentang manfaat ANC sebagai langkah preventif terhadap komplikasi kehamilan, serta pentingnya pemantauan pertumbuhan dan perkembangan janin secara berkala.

Namun demikian, tidak semua penelitian mendukung hubungan linier antara pendidikan dan pemanfaatan layanan ANC. Penelitian oleh Yaya *et al.*, (2019) di wilayah Sub-Sahara Afrika menunjukkan bahwa meskipun tingkat pendidikan merupakan faktor penting, beberapa ibu dengan pendidikan tinggi tetap tidak mengakses layanan ANC secara optimal. Hal ini disebabkan oleh kendala lain seperti minimnya akses ke fasilitas kesehatan, hambatan budaya, serta keterbatasan dukungan keluarga atau suami. Bahkan dalam konteks urban di negara berkembang, ibu dengan pendidikan tinggi tidak selalu lebih aktif jika sistem kesehatan tidak responsif atau jika terdapat distrust terhadap layanan yang diberikan (Ali *et al.*, , 2020).

Hubungan antara pengetahuan ibu dengan Antenatal Care

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan pemanfaatan pelayanan antenatal care (ANC). Temuan ini mengindikasikan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik lebih cenderung melakukan kunjungan ANC sesuai standar dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan rendah. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pengetahuan merupakan faktor utama dalam pembentukan perilaku kesehatan, sebagaimana dijelaskan oleh Ariestanti *et al.*, (2020), bahwa

pengetahuan memberikan dasar pemikiran rasional yang memengaruhi proses pengambilan keputusan dalam perilaku kesehatan.

Pengetahuan yang baik tentang ANC dapat meningkatkan kesadaran ibu akan pentingnya pemeriksaan kehamilan secara berkala untuk mendeteksi dini komplikasi serta memantau perkembangan janin.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2018), yang menyatakan bahwa pengetahuan kesehatan merupakan faktor dominan dalam memengaruhi perilaku pencarian layanan kesehatan. Dalam konteks ini, peningkatan pengetahuan menjadi salah satu strategi kunci dalam promosi kesehatan yang dilaksanakan oleh fasilitas kesehatan tingkat pertama seperti puskesmas.

Namun demikian, tidak semua studi menunjukkan hasil yang sepenuhnya sejalan. Penelitian oleh Nguyen *et al.*, (2021) di wilayah pedesaan Vietnam menunjukkan bahwa tingginya pengetahuan ibu tidak selalu berbanding lurus dengan pemanfaatan layanan ANC, terutama ketika terdapat hambatan struktural seperti jarak ke fasilitas kesehatan, ketersediaan tenaga medis, dan beban kerja rumah tangga. Dalam kondisi seperti ini, ibu dengan pengetahuan baik tetap tidak dapat mengakses layanan secara optimal karena faktor non-kognitif.

Temuan lain dari Ayalew *et al.*, (2022) dalam penelitian di Sub-Sahara Afrika juga menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar ibu memiliki informasi dasar tentang ANC, praktik kunjungan ke fasilitas kesehatan masih rendah. Hal ini dipengaruhi oleh norma budaya, keputusan keluarga (terutama suami), serta persepsi negatif terhadap kualitas pelayanan kesehatan.

hasil tersebut menegaskan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk mendorong perilaku pemanfaatan layanan kesehatan jika tidak disertai dengan dukungan sistemik dan lingkungan yang memungkinkan. Artinya, selain peningkatan edukasi, penting juga untuk memperbaiki akses, kualitas layanan, serta mengembangkan strategi komunikasi yang mempertimbangkan aspek sosial dan budaya masyarakat.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik ibu, meliputi usia, tingkat pendidikan, dan pengetahuan, memiliki hubungan yang signifikan dengan pemanfaatan layanan antenatal care (ANC) di wilayah kerja Puskesmas Malahar, Kabupaten Sumba Timur. Ibu hamil yang berada dalam rentang usia produktif (20–35 tahun), memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, serta pengetahuan yang baik tentang kehamilan cenderung lebih patuh terhadap kunjungan ANC sesuai standar. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi yang menargetkan peningkatan literasi kesehatan ibu, terutama pada

kelompok dengan pendidikan dan pengetahuan rendah. Namun, hasil penelitian ini juga sejalan dengan sejumlah studi yang menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan tinggi merupakan faktor penting, pemanfaatan layanan ANC juga dipengaruhi oleh faktor eksternal lain seperti akses terhadap fasilitas kesehatan, kualitas layanan, serta norma sosial dan budaya.

Oleh karena itu, upaya peningkatan cakupan dan kualitas layanan ANC perlu dilakukan secara komprehensif, tidak hanya melalui edukasi kesehatan, tetapi juga dengan memperbaiki aksesibilitas, meningkatkan kualitas pelayanan di tingkat puskesmas, dan membangun strategi komunikasi kesehatan yang sensitif terhadap konteks sosial budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abebaw, D., Tegegne, K. D., Abebe, S. M., & Ayalew, T. W. (2023). Antenatal care service utilization and its associated factors among women in reproductive age: Evidence from a population-based cross-sectional study. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 23(1), 56.
- Aji, R. S., Efendi, F., Kurnia, I. D., Tonapa, S. I., & Chan, C. M. (2022). Determinants of maternal healthcare service utilisation among Indonesian mothers: A population-based study. *F1000Research*, 10, 1124.
- Ali, N. A., Toure, K., & Mohammed, M. (2020). Maternal education and antenatal care utilization: Evidence from demographic and health surveys in developing countries. *Global Health Research and Policy*, 5(1), 19.
- Ameyaw, E. K., & Dickson, K. S. (2020). Skilled birth attendance in Sierra Leone, Niger, and Mali: Analysis of demographic and health surveys. *BMC Public Health*, 20(1), 1–10.
- Andriani, D., Yetti, H., & Sriyanti, R. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan antenatal di wilayah kerja Puskesmas Air Tawar Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(3), 661–665.
- Ariestanti, D. P., Susanti, I. A., & Puspitasari, W. (2020). Hubungan pengetahuan ibu hamil tentang ANC dengan kepatuhan kunjungan kehamilan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(2), 113–120.
- Asmin, E., Mangosa, A. B., Kailola, N., & Tahitu, R. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil dengan kepatuhan kunjungan antenatal care di Puskesmas Rijali Tahun 2021. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 7(1), 458–464.
- Ayalew, T. W., Abebaw, D., & Ayalew, H. (2022). Barriers to antenatal care service utilization

- in rural areas: A qualitative study. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 22(1), 243.
- Azahra, M., & Soekiswati, S. (2025). Kunjungan antenatal care di puskesmas ditinjau dari tingkat pendidikan, usia, dan paritas ibu hamil. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 168–178.
- Azizah, R., & Wulandatika, D. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan frekuensi kunjungan antenatal care pada ibu hamil masa pandemi COVID-19 di Puskesmas Pekauman Banjarmasin. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 5(1), 1–9.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur. (2022). *Profil Kesehatan Sumba Timur Tahun 2022*. DINKES Kabupaten Sumba Timur.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur. (2023). *Profil Kesehatan Sumba Timur Tahun 2023*. DINKES Kabupaten Sumba Timur.
- Febriyeni, F., & Damayanti, T. P. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan K4 ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Lima Kaum I Kabupaten Tanah Datar tahun 2019. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 14(1).
- Gebremichael, M. W., Worku, A., Medhanyie, A. A., Berhane, Y., & Bezabih, A. M. (2020). Factors associated with the utilization of antenatal care and prevention of mother-to-child HIV transmission services in Ethiopia: Evidence from the 2016 Demographic and Health Survey. *BMC Public Health*, 20(1), 775.
- Hairani, L. K., & Adisasmita, A. C. (2022). Hubungan antara riwayat kunjungan antenatal care (ANC) dengan kejadian lahir mati di Indonesia. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 5(2), 43–52.
- Hannifah, N. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan pelayanan antenatal care di wilayah kerja Puskesmas. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 10(1), 32–40.
- Hapsari, T. P., & Salim, L. A. (2023). Efektivitas asuhan antenatal sebagai upaya untuk mencegah komplikasi obstetri yang berdampak terhadap kematian ibu: Literature review. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 12(2), 115–122.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan*. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023a). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023b). *Laporan Tahunan Program Kesehatan Ibu dan Anak Tahun 2023*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, Kemenkes RI.
- Khoirunnisa, S. (2022). Hubungan karakteristik ibu hamil dengan pemanfaatan pelayanan antenatal care. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 8(2), 112–120.
- Kurniasih, N. A., Nugroho, S. W., & Dewi, R. S. (2022). Determinan pemanfaatan pelayanan antenatal care di wilayah perdesaan: Kajian sistematis. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 13(1), 1–9.
- Nguyen, H. T., Nguyen, C. T., & Tran, L. T. (2021). Factors influencing the use of antenatal care in rural Vietnam: A cross-sectional study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(3), 1459.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pradana, A. S., Widyaningsih, V. E., & Rahayu, D. (2021). Peran pendidikan non-formal terhadap peningkatan ANC pada ibu hamil di wilayah terpencil. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 17(2), 132–140.
- Puskesmas Malahar. (2022). *Profil Kesehatan Puskesmas Malahar Tahun 2022*. Puskesmas Malahar.
- Puskesmas Malahar. (2023). *Profil Kesehatan Puskesmas Malahar Tahun 2023*. Puskesmas Malahar.
- Putri, U. S. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan ibu dan anak di Puskesmas Batauga Kecamatan Batauga Kabupaten Buton. *Jurnal Mitrasedhat*, 12(2), 215–223.
- Rachmawati, A. I., Puspitasari, R. D., & Cania, E. (2017). Faktor-faktor yang memengaruhi kunjungan antenatal care (ANC) ibu hamil. *Majority*, 7(1), 72–76.
- Sari, K. D., Murwati, M., & Umami, D. A. (2023). Hubungan usia dan tingkat pendidikan ibu hamil terhadap kepatuhan kunjungan antenatal care di Puskesmas Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang tahun 2023. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 2(4), 735–742.
- Ulfa, Z. D., Kuswardinah, A., & Mukarromah, S. B. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan maternal secara berkelanjutan. *Public Health Perspective Journal*, 2(2).
- Widyastuti, T., Lestari, N. D., & Dewi, R. S. (2021). Determinan pemanfaatan antenatal care pada ibu hamil di daerah pedesaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(1), 45–53.

- World Health Organization. (2016). *WHO recommendations on antenatal care for a positive pregnancy experience*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2018). *WHO recommendations on intrapartum care for a positive childbirth experience*. World Health Organization.
- Yaya, S., Uthman, O. A., Amouzou, A., & Bishwajit, G. (2019). Disparities in antenatal care coverage: The contribution of education and wealth. *BMJ Global Health*, 4(2), e001254.
- Zhao, Q., Long, Q., Biao, H., Tang, S., & Garner, P. (2021). Antenatal care in rural China: Distribution, determinants and impact on maternal and infant health outcomes. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 21, 388.